E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: 3032-1867

Halaman 688-702
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Peran Guru dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an melalui Penggunaan Media Audio-Visual Sederhana di Madrasah YPI Darul Muqomah Al-Khoiriyah Pancur Batu

Ummi Arifah[1], Umy Fitriani Nasution[2], Seila Rizkina[3]

[1,2,3] Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Alwashliyah (UNIVA) Medan, Indonesia
E-mail: ummiarifah63@gmail.com[1], umif25160@gmail.com[2], seilarizkina@gmail.com[3]

Abstrak

Menghafal Al-Qur'an pada peserta didik jenjang menengah pertama menuntut pendampingan guru yang konsisten, sementara kejenuhan dan lemahnya pengulangan sering menghambat capaian hafalan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an, cara penggunaan media audio-visual sederhana, serta faktor pendukung dan penghambatnya di Madrasah Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Darul Muqomah Al-Khoiriyah, Pancur Batu, Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif jenis penelitian lapangan dengan teknik observasi, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi pada 15 April–25 Juni 2026. Informan terdiri atas kepala sekolah, guru tahfidz, wali kelas VII C, empat siswa kelas VII, dan orang tua siswa. Keabsahan data diperiksa melalui ketelitian pengamatan dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai perencana program tahfidz, pembimbing dan pengoreksi bacaan melalui talaqqi, motivator, serta mitra orang tua. Media berupa speaker murottal, laptop, smart TV, dan video bacaan syekh digunakan secara berurutan: muroja'ah, menyimak dan menirukan tiga kali setiap ayat, jeda video untuk koreksi tajwid dan makhraj, serta selingan animasi saat siswa jenuh. Informan melaporkan siswa lebih antusias, fokus, dan cepat menangkap bacaan. Faktor pendukungnya adalah dukungan yayasan, antusiasme siswa, dan kerja sama orang tua; faktor penghambatnya adalah waktu yang terbatas, pengaruh gawai dan minimnya pendampingan orang tua, keterbatasan ruang kelas, serta kemampuan teknologi guru yang belum merata. Media audio-visual sederhana dipersepsikan efektif sebagai alat bantu apabila dipadukan dengan bimbingan guru dan muroja'ah di rumah.

Kata kunci: *peran guru; hafalan Al-Qur'an; media audio-visual; tahfidz; muroja'ah*

E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: 3032-1867
Halaman 688-702
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Abstract

Memorizing the Qur'an at the junior secondary level requires consistent teacher guidance, while boredom and weak repetition often hinder students' progress. This study describes the role of teachers in improving Qur'an memorization, how simple audio-visual media are used, and the supporting and inhibiting factors at Madrasah Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Darul Muqomah Al-Khoiriyah, Pancur Batu, Deli Serdang. A descriptive qualitative field research design was applied, using observation, unstructured interviews, and documentation from 15 April to 25 June 2026. The informants were the principal, the tahfidz teacher, the homeroom teacher of class VII C, four seventh-grade students, and students' parents. Data trustworthiness was examined through persistent observation and triangulation. The findings show that teachers act as planners of the tahfidz program, guides and correctors of recitation through talaqqi, motivators, and partners of parents. Speakers playing murottal, a laptop, a smart TV, and videos of a sheikh's recitation are used in sequence: muraja'ah, listening and imitating each verse three times, pausing the video to correct tajwid and articulation points (makhraj), and showing animations when students become bored. Informants reported that students were more enthusiastic, focused, and quicker to grasp the recitation. Supporting factors were foundation and school leadership support, student enthusiasm, and parental cooperation; inhibiting factors were limited time, the influence of gadgets and limited parental supervision, limited classroom space, and uneven technological skills among teachers. Simple audio-visual media were perceived as effective learning aids when combined with teacher guidance and muraja'ah at home.

Keywords: *teacher's role; Qur'an memorization; audio-visual media; tahfidz; muraja'ah*

LATAR BELAKANG

Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman hidup umat Islam dan Allah SWT menjamin pemeliharaannya. Jaminan itu tidak menghapus tanggung jawab umat untuk turut menjaganya. Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami pula yang memeliharanya" (QS. Al-Hijr: 9). Salah satu bentuk ikhtiar menjaga Al-Qur'an adalah menghafalnya. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh anak-anak, remaja, hingga orang dewasa, dan penghafalnya diharapkan mampu mengamalkan isinya dalam kehidupan sehari-hari (Mayunita, 2024). Menghafal juga dipandang sebagai langkah awal untuk memahami kandungan Al-Qur'an setelah kemampuan membacanya baik dan benar (Fatdila et al., 2022).

Di lembaga pendidikan, kegiatan menghafal diwadahi dalam program tahfidz yang menjadi bagian dari Pendidikan Agama Islam. Program ini berperan membentuk sikap dan kepribadian peserta didik sekaligus membekali mereka sebagai hamba Allah dan makhluk sosial yang bermanfaat bagi sesama. Posisi guru dalam program ini sangat strategis. Rasulullah SAW bersabda bahwa orang yang paling utama di antara kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya (HR. Bukhari). Hadis tersebut

menegaskan nilai keilmuan sekaligus kedudukan mulia guru Al-Qur'an dalam proses belajar peserta didik.

Meski mulia, menghafal Al-Qur'an bukan pekerjaan ringan. Permasalahan yang umum dialami penghafal mencakup lupa terhadap ayat yang sudah dihafal, sulit mengingat urutan ayat atau surah, serta kesalahan huruf, harakat, dan panjang-pendek bacaan. Kurang konsentrasi, kelelahan, dan rendahnya motivasi memperberat kesulitan tersebut. Lingkungan yang mengganggu, waktu yang terbatas, dan lemahnya dukungan keluarga, teman, maupun guru juga membuat proses menghafal kurang efektif (Rumadaul et al., 2023). Pada jenjang menengah pertama, tantangan ini bertemu dengan karakter remaja awal yang mudah jenuh dan mulai akrab dengan gawai.

Guru tahfidz tidak cukup hanya menerima setoran hafalan. Berbagai penelitian menempatkan guru tahfidz sebagai motivator, fasilitator, pembimbing, sekaligus teladan yang membangun suasana belajar kondusif (Latifah & Salim, 2025; Qomariyah et al., 2025). Dalam pembelajaran tahfidz, guru membimbing peserta didik melalui talaqqi, tasmi', muroja'ah, dan tahsin, serta memperhatikan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa (Qomariyah et al., 2025). Keberhasilan program tahfidz karenanya sangat bergantung pada cara guru merancang, mengarahkan, dan mengevaluasi proses menghafal.

Salah satu upaya guru untuk menjawab tantangan tersebut adalah memanfaatkan media pembelajaran. Media audio-visual, yaitu media yang memadukan unsur suara dan gambar, menjangkau indra pendengaran dan penglihatan sekaligus serta dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar (Ar, 2022). Pada pembelajaran tahfidz, bentuk sederhananya antara lain speaker murottal, video bacaan qari atau syekh, dan animasi. Sejumlah penelitian telah mengkaji penggunaan media tersebut dalam hafalan peserta didik, baik di taman pendidikan Al-Qur'an maupun di lembaga yang menyelenggarakan program tahfidz (Mayunita, 2024; Putriana, 2023). Penggunaan video dalam pembelajaran agama juga telah dikaji pada mata pelajaran PAI (Widiya et al., 2022), sedangkan hambatan guru dalam memanfaatkan media berbasis audio-visual, seperti kebutuhan sarana dan keterampilan teknologi, dibahas oleh Tiara et al. (2024).

Sebagian penelitian tersebut berfokus pada media atau metodenya. Penelitian yang menelaah peran guru dalam penggunaan media audio-visual sederhana pada program tahfidz jenjang SMP IT, dengan melibatkan suara siswa dan orang tua, tampaknya masih terbatas. Padahal media tidak bekerja sendiri. Di tangan guru, media menjadi alat bantu yang diatur durasinya, dihentikan pada titik tertentu, dan dikaitkan dengan koreksi bacaan.

Studi pendahuluan pada 2 April 2026 di Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Darul Muqomah Al-Khoiriyah memperlihatkan hal itu. Guru tahfidz tingkat SMP IT menuturkan bahwa semasa menjadi santri ia terbantu menghafal dan memuroja'ah dengan speaker murottal. Pengalaman itu mendorongnya menerapkan hal serupa kepada siswa agar mereka lebih mudah dan bersemangat menghafal. Ia merasakan siswa lebih tertarik sejak media tersebut digunakan, dan pencapaian target hafalan sedikit terbantu. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan:

(1) bagaimana peran guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa; (2) bagaimana media audio-visual sederhana digunakan dalam menghafal Al-Qur'an; dan (3) apa faktor pendukung dan penghambat peran guru tersebut. Hasilnya diharapkan memperkaya kajian pendidikan Islam tentang peran pendidik dalam pembelajaran tahfidz dan menjadi rujukan praktis bagi guru, sekolah, dan orang tua.

Kajian Teori

Peran Guru dalam Pembelajaran Tahfidz

Peran dipahami sebagai keseluruhan perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menyandang suatu kedudukan. Seseorang dikatakan menjalankan peran apabila ia melaksanakan hak dan kewajiban yang melekat pada statusnya. Dalam konteks pendidikan, guru adalah pendidik profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil belajar, serta melakukan pembimbingan dan pelatihan (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pada program tahfidz, tugas umum tersebut mengambil bentuk yang lebih khusus. Guru tahfidz memiliki posisi sentral sebagai pengajar (*mu'allim*), motivator, pembimbing spiritual, teladan (*uswah hasanah*), sekaligus pengelola pembelajaran yang menciptakan suasana belajar kondusif (Qomariyah et al., 2025).

Keberhasilan guru mengelola pembelajaran tahfidz bergantung pada kompetensi keilmuan Al-Qur'an, kemampuan pedagogis, dan kecakapan membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa. Kedekatan guru dengan siswa dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan komitmen belajar (Qomariyah et al., 2025). Motivasi tersebut penting karena menghafal menuntut ketekunan jangka panjang, dan peran guru dalam menumbuhkannya menjadi fokus berbagai penelitian tentang guru tahfidz (Latifah & Salim, 2025).

Hafalan Al-Qur'an: Syarat dan Strategi

Menghafal Al-Qur'an dapat diartikan sebagai upaya memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan melalui kegiatan membaca atau mendengar secara berulang, sehingga dapat diulang tanpa melihat mushaf. Kegiatan ini bersifat terencana dan berkelanjutan untuk menjaga keaslian Al-Qur'an (Afidah & Anggraini, 2022). Agar berhasil, penghafal memerlukan keinginan yang kuat, istiqomah, bacaan yang lancar sesuai tajwid dan makhraj, niat yang ikhlas, serta menjauhi sifat tercela yang mengganggu ketenangan dan konsentrasi. Pada anak, kebiasaan mendengarkan murottal dan mengulang hafalan membantu hafalan lebih melekat.

Strategi pembelajaran tahfidz mencakup perencanaan, pendekatan, metode, teknik, dan taktik yang dirancang agar penghafal lebih mudah dan maksimal menghafal. Strategi tersebut sebaiknya variatif dan menekankan muroja'ah agar memori semakin kuat (Luthfi & Subando, 2025). Pengelolaan aktivitas menghafal juga memengaruhi kualitas hafalan (Sari et al., 2026). Dalam praktik, orientasi yang terlalu menekankan jumlah hafalan berisiko menjadikan menghafal sebagai rutinitas mekanis. Karena itu kualitas, yakni kefasihan dan ketepatan tajwid, perlu dijaga bersama kuantitas.

Media Audio-Visual dalam Pembelajaran

Media audio-visual adalah media yang memuat unsur suara dan gambar sehingga menjangkau indra pendengaran dan penglihatan sekaligus (Ar, 2022). Media ini dibedakan menjadi audio-visual tidak murni, yaitu gambar diam disertai suara, dan audio-visual murni atau bergerak, seperti televisi, film, dan video (Putriana, 2023). Keunggulannya antara lain menyajikan contoh yang baik, memiliki daya tarik, mengurangi kejenuhan, dan menambah daya ingat (Mayunita, 2024). Keterbatasannya adalah kebutuhan biaya dan sarana, ketergantungan pada listrik atau jaringan internet, serta keahlian tertentu yang harus dikuasai guru (Tiara et al., 2024).

Peran guru dalam penggunaan media tidak berhenti pada memutar tayangan. Guru memilih materi dan sumber yang sesuai, mempersiapkan kelas, menyajikan media, lalu menindaklanjutinya dengan tanya jawab atau penugasan (Widiya et al., 2022). Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini membaca peran guru melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan penggunaan media, dan evaluasi hasil hafalan, serta menelaah faktor yang mendukung dan menghambatnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, dan persepsi orang dalam konteks alamiahnya (Sugiyono, 2019). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta secara sistematis sebagaimana adanya, tanpa perlakuan atau manipulasi terhadap subjek. Penelitian ini juga dibingkai dalam kajian *living Qur'an*, yakni kajian terhadap praktik berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam kehidupan nyata, dalam hal ini praktik menghafal Al-Qur'an dengan media audio-visual di madrasah.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah YPI Darul Muqomah Al-Khoiriyah, Jalan Besar Glugur Rimbun, Desa Sei Glugur, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, pada 15 April sampai 25 Juni 2026. Fokus pengamatan adalah pembelajaran tahfidz kelas VII SMP IT, terutama kelas VII C.

Informan ditentukan berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran tahfidz. Sumber data primer adalah guru tahfidz dan siswa sebagai pelaku utama, dilengkapi kepala sekolah, wali kelas VII C, dan orang tua siswa. Sumber data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan dokumen lembaga yang relevan. Nama siswa dan informan dalam naskah ini disingkat dengan inisial untuk menjaga privasi, terutama karena siswa berusia 14–15 tahun. Rincian informan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Informan penelitian

Kode	Kedudukan	Peran dalam data
KS	Kepala SMP IT	Kebijakan sekolah, target hafalan, ujian, dan dukungan sarana
GT	Guru tahfidz kelas VII	Perencanaan, pelaksanaan setoran, dan penggunaan media

WK	Wali kelas VII C	Capaian siswa, kendala, dan komunikasi dengan orang tua
S1–S4	Empat siswa kelas VII (NZ, SF, AFA, SC), usia 14–15 tahun	Pengalaman menghafal dengan media audio-visual
OT1–OT2	Orang tua siswa (SF dan NZ)	Dukungan di rumah dan perubahan yang diamati pada anak

Siswa S1 dipilih karena memiliki capaian hafalan tertinggi di angkatannya dan rajin memuroja'ah di rumah. Siswa S4 menunjukkan pola yang berbeda, yakni mengaku malas menghafal dan jarang memuroja'ah. Kombinasi kedua kasus ini dimaksudkan agar data tidak hanya memuat pengalaman yang positif.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. *Pertama*, observasi langsung terhadap kegiatan tahfidz untuk melihat bagaimana guru menggunakan media, bagaimana siswa merespons, serta kondisi ruang kelas, jadwal, dan buku setoran. *Kedua*, wawancara tidak terstruktur melalui tanya jawab langsung dengan informan. Pedoman wawancara disusun menurut kelompok informan dan memuat topik pelaksanaan program tahfidz, strategi dan capaian, faktor pendukung dan penghambat, serta pengalaman dan dukungan keluarga. *Ketiga*, dokumentasi berupa data sejarah, visi dan misi, struktur lembaga, jadwal pelajaran, buku setoran hafalan, dan foto kegiatan.

Keabsahan data diperiksa melalui ketelitian pengamatan dan triangulasi. Ketelitian pengamatan dilakukan dengan mengamati secara cermat dan berkelanjutan unsur-unsur yang menonjol dalam kegiatan tahfidz. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari sumber dan teknik yang berbeda. Misalnya, pernyataan guru tentang target dan jadwal setoran dicocokkan dengan jadwal yang tertulis di dinding kelas, buku setoran siswa, dan keterangan kepala sekolah.

Analisis data bersifat deskriptif kualitatif. Data wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi disusun secara sistematis agar mudah dipahami, dipaparkan sesuai fokus penelitian, lalu dicocokkan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu untuk menarik kesimpulan.

Dari sisi etika, peneliti memperoleh surat izin penelitian dari fakultas dan surat balasan dari pihak yayasan, serta menyamarkan identitas siswa dan informan dengan inisial dalam naskah ini. Kutipan wawancara disajikan sesuai makna tuturan informan dan hanya diedit seperlunya agar mudah dibaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

YPI Darul Muqomah Al-Khoiriyah berdiri dan dinotariskan pada 5 Desember 2015. Para pendirinya prihatin bahwa kemajuan zaman yang tidak diimbangi dengan keimanan, akhlak, dan moral yang kuat dapat membuat ilmu disalahgunakan. Yayasan ini menaungi pondok tahfidz, TK Qur'an, SD IT, SMP IT, dan MA, serta menjalankan program tahsin dan tahfidz. Visinya adalah terwujudnya generasi muda Islam yang

beriman dan bertakwa, cerdas dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta cinta tanah air.

Fasilitas yang menunjang pembelajaran tahfidz meliputi ruang kelas, laptop, speaker yang memutar murottal, proyektor (infocus), smart TV, dan telepon genggam guru. Menurut KS, satu ruang kelas diisi paling banyak 20 siswa agar guru dapat membimbing dengan baik. Dalam pelaksanaannya, GT menyebut ruang kelas yang tersedia terbatas sehingga suasana setoran terkadang kurang kondusif.

Peran Guru dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an

Data menunjukkan bahwa guru menjalankan empat peran yang saling berkaitan, yaitu perencana program, pembimbing sekaligus pengoreksi bacaan, motivator, dan mitra orang tua (Tabel 2).

Tabel 2. Peran guru dan wujudnya dalam pembelajaran tahfidz

Peran	Wujud praktik di lapangan	Bukti pendukung
Perencana program	Menetapkan target setoran 1–3 ayat per jam pelajaran, tiga hari tahfidz per pekan (dua hari tambah hafalan, satu hari muroja'ah), target satu juz per tahun, dan ujian tasmi' setiap mencapai setengah juz	Wawancara GT dan KS; jadwal di dinding kelas; buku setoran
Pembimbing dan pengoreksi	Talaqqi: guru membacakan, siswa menirukan, lalu menyetor; kesalahan makhraj atau tajwid dibenarkan di tempat dan diulang tiga kali	Observasi setoran pukul 07.30–08.50 WIB; wawancara KS dan siswa
Motivator	Menanamkan niat, memberi apresiasi dan hadiah kepada tiga siswa tanpa menjadikannya rutinitas harian, serta menunjukkan sikap ceria	Wawancara GT dan siswa
Mitra orang tua	Surat pernyataan kerja sama saat pendaftaran, buku penghubung yang ditandatangani orang tua, dan komunikasi perkembangan siswa	Wawancara WK dan orang tua; buku setoran

Perencana program. GT menjelaskan bahwa siswa wajib menyetor 1–3 ayat dalam satu jam pelajaran tahfidz. Dua hari digunakan untuk menambah hafalan dan satu hari untuk muroja'ah. Menurutnya, "anak-anak sudah tahu targetnya dan tidak bingung mau hafal berapa ayat." Observasi menguatkan hal ini: jadwal pelajaran tahfidz tertulis di dinding kelas, dan setiap siswa memiliki buku setoran yang ditandatangani guru setelah menyetor. KS menambahkan bahwa target hafalan adalah satu juz dalam satu tahun. Ketika hafalan mencapai setengah juz, siswa diuji melalui tasmi' atau sambung

ayat dari rentang surah yang ditentukan, misalnya dari An-Naba' sampai Al-A'la. Ujian berlangsung sekitar satu pekan agar seluruh siswa dalam satu kelas dapat diuji.

Pembimbing dan pengoreksi. Guru menerapkan talaqqi. KS menyatakan bahwa guru membaca lebih dulu, siswa menirukan, lalu siswa menyetor, dan jika ada kesalahan tajwid langsung dibenarkan di tempat. Observasi pada sesi pagi menunjukkan bahwa ketika makhraj siswa keliru, guru menghentikan bacaan dan meminta siswa mengulang tiga kali. Siswa SF bercerita bahwa mereka maju satu per satu membaca ayat yang akan dihafal agar tajwid dan makhrajnya diperiksa sebelum dihafalkan. Pola ini penting karena koreksi dilakukan pada tahap sebelum hafalan tertanam, sehingga kesalahan tidak ikut terhafal.

Motivator. GT menanamkan niat dan memberi apresiasi agar siswa bersemangat mencapai target. Setelah pembelajaran ia memberi hadiah kepada tiga siswa yang mampu menjawab hafalan yang diminta, dan kepada siswa yang sedang malas agar kembali giat. Namun hadiah tidak diberikan setiap hari agar siswa tidak bergantung pada imbalan. Siswa S3 menggambarkan suasana kelas sebagai menyenangkan karena guru "ceria dan selalu menyemangati".

Mitra orang tua. Pihak sekolah meminta orang tua menandatangani surat pernyataan kerja sama membantu hafalan anak di rumah saat pendaftaran. Setiap hari siswa membawa buku penghubung yang ditandatangani orang tua. Wali kelas aktif mengomunikasikan perkembangan siswa kepada orang tua.

Temuan ini sejalan dengan literatur yang memosisikan guru bukan sebagai penyampai materi semata, melainkan fasilitator, motivator, dan pembimbing yang menciptakan suasana belajar kondusif (Latifah & Salim, 2025; Qomariyah et al., 2025). Guru juga menjalankan fungsi evaluator, karena penilaian tidak hanya mengukur capaian tetapi juga menjadi bahan perbaikan proses. Hal ini tampak pada setoran harian, buku setoran, dan ujian tasmi' yang memberi guru informasi tentang kelancaran tiap siswa. Pembimbingan melalui talaqqi sesuai dengan tradisi belajar Al-Qur'an yang menekankan bimbingan langsung dari guru (Afiat Muktafi, 2022; 'Aisyah, 2022). Adapun kebiasaan duduk rapi dan membaca doa sebelum belajar yang diterapkan guru mencerminkan adab terhadap Al-Qur'an dan terhadap guru sebagaimana dikaji dalam literatur adab penghafal (Fajri, 2024; Rahmat Hidayat, 2024).

Peran mitra orang tua mendapat dukungan dari kajian tentang faktor yang memengaruhi penguatan hafalan, yang menyebut guru pembimbing, teman, materi, lembaga, dan lingkungan sebagai faktor penentu (Rumadaul et al., 2023). Praktik di madrasah ini menunjukkan bahwa guru berusaha memperluas lingkungan belajar dari kelas ke rumah dengan instrumen yang sederhana namun konkret: surat pernyataan dan buku penghubung. Secara keseluruhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan kemitraan menjadi satu rangkaian peran. Peran-peran tersebut berjalan beriringan dan tidak berdiri sendiri.

Penggunaan Media Audio-Visual Sederhana dalam Menghafal

Media yang digunakan tergolong sederhana dan sudah tersedia di sekolah, yaitu speaker yang memutar murottal, laptop atau smart TV (juga infocus), telepon genggam

guru, file video bacaan seorang syekh yang diunduh dari YouTube, dan animasi bergambar hewan serta tumbuhan. Media ini dipilih karena dekat dengan keseharian siswa dan jelas objeknya. Pembelajaran tahfidz dialokasikan dua jam pelajaran (2 × 40 menit, atau 80 menit) per pertemuan. Alur penggunaan media yang diamati dan dituturkan informan dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Alur penggunaan media audio-visual dalam sesi tahfidz

No.	Tahap	Kegiatan guru dan siswa
1	Persiapan	Siswa duduk rapi, membaca doa belajar, dan memusatkan pandangan ke depan
2	Pembukaan media	Guru memutar file video syekh yang bacaannya fasih dan makhrajnya jelas
3	Muroja'ah	Siswa mengulang hafalan hari sebelumnya
4	Hafalan baru	Siswa menyimak, melihat layar laptop atau smart TV, dan menirukan; setiap ayat diulang tiga kali, sampai tiga ayat
5	Koreksi	Guru menghentikan video pada tiap ayat dan membenarkan tajwid atau makhraj
6	Menghafal mandiri	Siswa menghafal sekitar 20 menit, media tetap berjalan sebagai penguat; tidak ada waktu bermain sebelum setoran
7	Selingan	Jika siswa mengantuk atau bosan, guru memutar animasi bergambar hewan dan tumbuhan yang berwarna
8	Setoran dan apresiasi	Siswa menyetor, buku setoran ditandatangani guru, lalu guru memberi apresiasi atau hadiah

Alur tersebut memperlihatkan bahwa media tidak diputar secara pasif. Siswa NZ menceritakan bahwa guru "suka berhentiin videonya di tiap ayat", kemudian membenarkan makhraj dan tajwid, misalnya dengan menyebut bahwa ghunnah belum cukup. Menurutnya, itu berarti guru bukan sekadar memutar, tetapi membimbing. NZ juga menyebut ia dapat melihat gerak bibir syekh dengan jelas dan memahami panjang-pendek bacaan dengan lebih mudah. Siswa SF menuturkan bahwa menghafal dengan audio-visual lebih mudah dan menyenangkan, karena ada gambar syekh dan anak-anak yang saling menghafal Al-Qur'an. WK menambahkan bahwa media membantu guru pada saat pengulangan: ketika guru mengulang ayat berkali-kali tanpa media, siswa justru cepat lelah.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran multimedia. Pembelajaran dengan kata dan gambar yang disajikan bersama cenderung lebih bermakna daripada kata saja (Mayer, 2009). Teori pengodean ganda juga menyatakan bahwa informasi yang diproses melalui dua jalur, verbal dan visual, lebih mudah diingat (Paivio, 1986). Pada hafalan Al-Qur'an, jalur pendengaran menyajikan irama dan

panjang-pendek bacaan, sedangkan jalur penglihatan menyajikan gerak bibir dan tampilan ayat. Kedua jalur ini bertemu saat guru menghentikan video untuk koreksi. Penjelasan ini merupakan kerangka tafsir peneliti. Penelitian ini tidak mengukur proses kognitif siswa secara langsung.

Dari sudut pandang normatif, pemanfaatan pendengaran dan penglihatan dalam belajar memiliki landasan dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman bahwa Dia mengeluarkan manusia dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa pun, lalu memberi mereka pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar mereka bersyukur (QS. An-Nahl: 78). Ayat ini dapat dibaca sebagai pengingat bahwa indra yang dianugerahkan Allah layak dioptimalkan dalam proses belajar, termasuk belajar Al-Qur'an. Guru yang memadukan suara dan gambar pada saat membimbing hafalan sedang memanfaatkan potensi tersebut, selama tujuannya tetap menjaga kemurnian bacaan dan membentuk kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an.

Langkah penggunaan media pada penelitian ini sejalan dengan urutan umum penggunaan video dalam pembelajaran, yakni persiapan guru, persiapan kelas, penyajian, dan aktivitas lanjutan (Widiya et al., 2022). Di madrasah ini, aktivitas lanjutan berupa setoran, tasmi', dan penandatanganan buku setoran. Penggunaan animasi sebagai selingan menjawab kelemahan yang sering dikaitkan dengan media audio-visual, yaitu kejenuhan siswa, sekaligus mendukung temuan bahwa media ini dapat meningkatkan minat dan mengurangi kebosanan (Ar, 2022; Mayunita, 2024). Pengulangan tiga kali per ayat juga selaras dengan tradisi pengulangan dalam pembelajaran hafalan, seperti metode tikrar dan muroja'ah (Afidah & Anggraini, 2022; Astuti & Fahmi, 2021).

Temuan lapangan juga mengoreksi pandangan sebagian literatur yang menyebut media audio-visual dapat menggantikan peran guru. Pada konteks tahfidz di madrasah ini, media justru menuntut peran guru yang lebih aktif: memilih sumber yang bacaannya fasih, menghentikan tayangan, mengoreksi, dan memastikan setiap siswa menyetor. Hal ini sejalan dengan gagasan guru sebagai mediator yang memanfaatkan media agar komunikasi pembelajaran lebih efektif.

Respons Siswa dan Capaian Hafalan menurut Informan

Tiga dari empat siswa memberi respons positif. Siswa NZ, SF, dan AFA menyebut menghafal dengan audio-visual lebih mudah, lebih menyenangkan, dan membantu mereka memahami bacaan. Siswa AFA menyebut gambar animasi dan kegembiraan guru sebagai pendorong. GT menggambarkan siswa lebih antusias, lebih fokus, dan lebih cepat menangkap irama bacaan qari yang diputar. Menurut WK, bulan itu target kelas adalah surah Al-Balad (20 ayat), dan hampir semua siswa sudah mampu menghafal dengan bacaan yang benar. Ia mengaitkan capaian ini dengan fokus siswa pada tampilan audio-visual dan kebiasaan mengulang hafalan di rumah bersama orang tua.

Orang tua SF menceritakan bahwa anaknya kini meminta murottal yang sama dengan yang diputar guru di kelas untuk diunduh, sehingga dapat diikuti kembali di rumah. Menurutnya, hafalan satu surah yang dulu memerlukan sekitar satu pekan kini

lancar dalam tiga sampai lima hari. Orang tua NZ mengaku mengapresiasi guru yang kreatif, memanfaatkan video yang disukai anak-anak, dan menyetel murottal di rumah secara berulang agar hafalan terjaga.

Respons yang diperoleh tidak seragam. Siswa S4 menyebut menghafal dengan audio-visual "seru" hanya ketika ada animasi, selebihnya ia malas menghafal dan jarang memuroja'ah di rumah, sehingga hafalannya tidak lancar. WK juga menyebut sebagian siswa kurang fokus saat video diputar. Selain itu, ada siswa yang hanya menangkap ujung-ujung ayat lalu mengikutinya, dan hafalannya muncul seiring seringnya ayat diputar. GT mengakui kemampuan setiap anak berbeda. Temuan ini memberi catatan penting: meniru ujung ayat belum menjamin hafalan yang utuh dan akurat. Karena itulah setoran individual, koreksi langsung, dan ujian tasmi' tetap diperlukan sebagai pengendali mutu.

Beberapa hal perlu dicatat dalam membaca capaian ini. Pertama, laporan peningkatan, seperti percepatan hafalan satu surah menjadi tiga sampai lima hari, berasal dari penuturan orang tua dan guru, bukan dari tes hafalan sebelum dan sesudah. Kedua, dua siswa diambil dari kelompok capaian tertinggi dan terendah untuk memperkaya perspektif, bukan untuk mewakili seluruh siswa. Dengan demikian, kata "efektif" dalam penelitian ini perlu dipahami sebagai persepsi informan dan hasil pengamatan lapangan, bukan bukti pengaruh yang diukur secara statistik.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Peran guru tidak berlangsung dalam ruang hampa. Penelitian menemukan tiga faktor pendukung dan empat faktor penghambat yang diringkas pada Tabel 4.

Tabel 4. Faktor pendukung dan penghambat peran guru

Jenis	Faktor	Uraian singkat
Pendukung	Dukungan yayasan dan kepala sekolah	Penyediaan speaker murottal, smart TV, infocus, laptop, dan telepon genggam guru
Pendukung	Antusiasme siswa	Siswa lebih fokus, tidak cepat bosan, dan cepat menangkap irama bacaan
Pendukung	Kerja sama orang tua dan guru	Muroja'ah di rumah dengan murottal yang sama seperti di kelas
Penghambat	Waktu pembelajaran terbatas	Dua jam pelajaran (80 menit); media 10–15 menit menyebabkan 2–4 siswa belum sempat menyetor dan dilanjutkan keesokan harinya
Penghambat	Pengaruh gawai dan kurangnya dukungan orang tua	Siswa malas, kurang fokus, dan jarang memuroja'ah di rumah

Penghambat	Keterbatasan ruang kelas	Jumlah siswa banyak dibanding ruang tersedia sehingga suasana kurang kondusif
Penghambat	Kemampuan teknologi guru	Sebagian guru masih sulit mengedit video atau memilih sumber audio yang sesuai tajwid

Faktor pendukung. Dukungan yayasan terlihat pada penyediaan sarana. KS menyatakan pihak yayasan sangat mendukung program tahfidz dan mengusahakan speaker murottal serta smart TV agar siswa lebih tertarik dan mudah menghafal dengan mendengar dan melihat. Antusiasme siswa tampak dari ungkapan NZ yang senang belajar dengan video karena dapat melihat gerak bibir syekh dan murottal membuatnya mudah menghafal. Kerja sama orang tua tampak pada kebiasaan memuroja'ah di rumah bersama murottal. Seorang ibu bahkan menyebut murottal diputar berulang-ulang di rumah.

Faktor penghambat. Waktu adalah kendala paling nyata. Media yang diputar 10–15 menit mengurangi waktu setoran sehingga sebagian siswa harus menunda setoran ke hari berikutnya. Selain itu, pengaruh gawai dan kurangnya dukungan orang tua membuat sebagian siswa malas dan kurang fokus. WK menilai sikap orang tua yang tidak aktif membimbing anak sebagai kendala utama, karena tanpa muroja'ah di rumah hafalan mudah terlupa. Keterbatasan ruang kelas membuat suasana setoran kurang kondusif, sedangkan kemampuan teknologi guru yang belum merata membatasi variasi media, misalnya dalam mengedit video atau memilih audio yang sesuai kaidah tajwid.

Faktor-faktor tersebut selaras dengan temuan penelitian lain. Kebutuhan sarana, waktu persiapan, dan keterampilan teknologi merupakan hambatan umum penggunaan media audio-visual (Tiara et al., 2024), sedangkan lingkungan dan lembaga termasuk faktor yang memengaruhi penguatan hafalan (Rumadaul et al., 2023). Dua hal lain patut diperhatikan sebagai catatan analitis peneliti, bukan temuan lapangan. Pertama, ketergantungan pada listrik dan perangkat membuat media audio-visual tidak dapat digunakan di semua kondisi, sehingga guru perlu menyiapkan cadangan, misalnya rekaman audio pada telepon genggam. Kedua, kualitas sumber audio-visual perlu diverifikasi guru karena video yang tersedia daring tidak selalu fasih dan sesuai kaidah tajwid. Karena itu kompetensi guru dalam menyeleksi dan menyiapkan media menjadi bagian dari profesionalitas guru tahfidz, tidak sekadar urusan teknis.

Upaya yang telah dilakukan madrasah untuk meminimalkan hambatan antara lain surat pernyataan kerja sama dan buku penghubung bagi orang tua, serta pembatasan jumlah siswa per kelas. Untuk kejenuhan, GT memanfaatkan animasi dan hadiah yang tidak rutin. Di sisi lain, ada sejumlah langkah yang masih dapat dikembangkan: menata ulang durasi media agar tidak memangkas waktu setoran, misalnya dengan memutar video hanya pada tahap hafalan baru; memberi jeda istirahat sekitar 15 menit; dan melatih guru dalam memilih serta menyiapkan media audio yang valid secara tajwid.

Sintesis: Peran Guru sebagai Penentu Efektivitas Media

Jika temuan dirangkum, hubungan antara guru dan media dalam penelitian ini bersifat saling menguatkan. Guru merancang target dan jadwal (perencanaan), menyiapkan serta memutar media dan mengoreksi bacaan (pelaksanaan), memeriksa setoran dan menguji hafalan (evaluasi), serta menghubungkan sekolah dengan rumah (kemitraan). Media memperkaya input pendengaran dan penglihatan, membantu guru memberi contoh bacaan yang konsisten, dan menjaga suasana tetap hidup. Tanpa guru, media berisiko menjadi tontonan yang membuat siswa hanya menirukan ujung ayat. Tanpa media, guru kehilangan salah satu cara untuk menarik minat siswa dan mengurangi beban pengulangan.

Sintesis ini memperlihatkan kontribusi penelitian. Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas media audio-visual dalam tahfidz perlu dibaca melalui peran guru, bukan melalui perangkatnya saja. Secara praktis, urutan kegiatan pada Tabel 3 dapat menjadi gambaran awal bagi madrasah lain yang ingin memulai dengan perangkat sederhana tanpa investasi besar, sepanjang disesuaikan dengan jumlah siswa, alokasi waktu, dan kesiapan guru.

Implikasi praktisnya ada tiga. Pertama, sekolah perlu memandang media sebagai perangkat pendukung yang ditempatkan dalam alur pembelajaran talaqqi dan muroja'ah, bukan pengganti guru. Kedua, pembinaan guru tahfidz perlu mencakup keterampilan memilih, memverifikasi, dan menyiapkan media. Ketiga, kemitraan dengan orang tua perlu dibuat lebih terstruktur, misalnya dengan jadwal muroja'ah di rumah dan lembar pantau yang dapat dikomunikasikan melalui buku penghubung.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal. *Pertama*, guru berperan sebagai perencana program tahfidz yang menetapkan target dan jadwal, pembimbing dan pengoreksi bacaan melalui talaqqi dan setoran, motivator yang menanamkan niat dan memberi apresiasi, serta mitra orang tua dalam muroja'ah di rumah. Keberhasilan program sangat ditentukan oleh konsistensi guru menjalankan peran-peran tersebut secara terpadu.

Kedua, media audio-visual sederhana digunakan secara berurutan melalui muroja'ah, menyimak dan menirukan bacaan syekh, pengulangan tiga kali per ayat, jeda untuk koreksi tajwid dan makhraj, menghafal mandiri, serta selingan animasi ketika siswa jenuh. Informan menilai siswa lebih antusias, fokus, dan cepat menangkap bacaan; orang tua melaporkan hafalan satu surah yang semula sekitar seminggu kini dapat tercapai dalam tiga sampai lima hari. Namun manfaat ini bergantung pada bimbingan guru, suasana kelas yang kondusif, dan pembiasaan muroja'ah di rumah. Sebagian siswa tetap kurang fokus atau malas sehingga media tidak otomatis menghasilkan hafalan yang utuh.

Ketiga, faktor pendukung peran guru adalah dukungan yayasan dan kepala sekolah, antusiasme siswa, serta kerja sama orang tua. Faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu yang hanya 80 menit per pertemuan, pengaruh gawai dan kurangnya dukungan orang tua, keterbatasan ruang kelas, dan kemampuan teknologi guru yang belum merata. Dengan demikian, media audio-visual sederhana

dipersepsikan efektif sebagai alat bantu apabila peran guru dijalankan secara optimal dan hambatan dapat diminimalkan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Data bersifat kualitatif dan berasal dari satu madrasah, dengan fokus pada kelas VII, dengan jumlah informan siswa yang kecil. Capaian hafalan tidak diukur melalui tes awal dan tes akhir, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi atau dibaca sebagai pengaruh kausal. Beberapa saran dapat disampaikan. Bagi guru: memperhatikan jarak pandang siswa ke layar, memberi jeda istirahat sekitar 15 menit, serta terus memperbaiki kualitas hafalan agar menjadi teladan. Bagi orang tua: tetap mendampingi muroja'ah di rumah. Bagi sekolah: menambah ruang kelas, menata alokasi waktu, dan melatih guru dalam pengelolaan media. Bagi peneliti selanjutnya: memperluas penelitian ke jenjang atau sekolah lain, serta menggunakan desain kuasi-eksperimen atau metode campuran untuk mengukur pengaruh media audio-visual terhadap capaian hafalan secara lebih terukur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan YPI Darul Muqomah Al-Khoiriyah, Kepala SMP IT, guru tahfidz, wali kelas VII C, siswa kelas VII, serta para orang tua yang telah bersedia menjadi informan dan membantu proses pengumpulan data. Terima kasih juga disampaikan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Al Washliyah Medan atas dukungan akademik selama penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Afiat Muktafi, K. U. (2022). Implementasi metode talaqqi dalam menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, 8*(2), 194–205.

Afidah, S. I., & Anggraini, F. S. (2022). Implementasi metode muraja'ah dalam peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam, 7*(1), 114–132.

'Aisyah, N. (2022). Implementasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an melalui metode talaqi. *IBTIDA: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar, 2*(2), 120–133.

Ar, H. S. (2022). Mengembangkan penggunaan media pembelajaran audio visual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial, 20*(1), 25–42. https://doi.org/10.37216/tadib.v20i1.538

Astuti, M., & Fahmi, F. (2021). Pengaruh metode tikrar terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an pada kelas B di PAUD SPS Bhakti Pertiwi. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5*(2), 167–178.

Fajri, S. O. (2024). Etika penghafal Al-Qur'an perspektif Imam Al-Ajurri dalam kitab Akhlaq Hamalat Al-Qur'an. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7*(2), 725–736.

Fatdila, L., Cahyono, H., & Sujino, S. (2022). Peran guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan metode tikrar arbain pada santri di Rumah Qur'an Al-Izzah Kota Metro. *Profetik: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam, 3*(1), 17–23.

Latifah, W., & Salim, H. (2025). Peran guru tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an siswa di SMA Muhammadiyah PK Sambi. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, 6*(3), 1921–1929. https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i3.4474

Luthfi, M., & Subando, J. (2025). Strategi pembelajaran tahfidzul Qur'an dan implikasinya terhadap pemahaman studi keislaman. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia, 5*(5), 4653–4655. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6881

Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Mayunita, T. (2024). *Pemakaian media audio visual dalam menghafal Al-Qur'an di Yayasan Waqaf Darul Hufadz Kota Padang* [Skripsi, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan].

Paivio, A. (1986). *Mental representations: A dual coding approach.* Oxford University Press.

Putriana, D. D. (2023). *Pengaruh penggunaan media pembelajaran audio visual terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an santri di TPA Rumah Quran Al-Izzah Metro* [Skripsi, IAIN Metro].

Qomariyah, S., Tedi, T., Suryana, T., & Muslihat, E. (2025). Peran guru tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an pada siswa di SMP-T Darul 'Amal. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 3*(4), 101–110.

Rahmat Hidayat, Z. (2024). Adab memperlakukan Al-Qur'an dalam kitab at-Tibyan fi Adab. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya, 6*(1), 38–52.

Rumadaul, S. F., Amin, S., & Sunatar, B. (2023). Faktor yang mempengaruhi penguatan hafalan Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Lukman El-Hakim Yapis Kabupaten Raja Ampat. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam, 9*(2), 61–74.

Sari, E. M., Shunhaji, A., & Tasbih, A. (2026). Pengelolaan aktivitas menghafal dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an pada santri pekerja di Pesantren Tahfiz Alif Tangerang Selatan. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, 5*(2), 192–209.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.

Tiara, Y. A., Bahrin, B., Duharman, D., & Suryani, A. I. (2024). Analisis hambatan guru dalam penggunaan media pembelajaran berbasis audio visual pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 7 Empat Lawang. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE), 3*(4), 231–236. https://doi.org/10.37676/mude.v3i4.6611

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Widiya, W., Mukhlis, M. A., & Hasibuan, A. M. (2022). Penerapan media audio visual untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI pada siswa kelas VII SMP Swasta Al-Hikmah Pulau Banyak. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat, 2*(1), 576–590.